



SENYAPAN DAN KILIR LIDAH PADA KOMEDIAN AKIBAT PENYIMPANAN MEMORI DALAM PREFRONTAL CORTEX

Luffiati Gina Puspita¹⁾, Khalid Abdullah Harras²⁾, Jatmika Nurhadi³⁾

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
email: luffiatiginapuspita@upi.edu

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
email: kholid_harras@upi.edu

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
email: jatmikanurhadi@upi.edu

DOI: 10.23917/kls.v7i2.14613

Received: May 20st, 2021. Revised: Juny 09th, 2021. Accepted: October 27th, 2022
Available Online: December 26th, 2022. Published Regularly: December 31st, 2022

Abstract

This study aims to discuss pauses and slips of the tongue in comedian and relation to memory storage in the prefrontal cortex on the utterance of Indonesian comedian Dustin Tiffani in "Mencoba Mengerti" on Youtube channel Majelis Lucu Indonesia (MLI). This research is a descriptive qualitative method through descriptions systematically based on the facts of the phenomenon. The data techniques used are listening, note-taking, and documentation techniques with stages: (1) listening and analyzing Dustin Tiffani's videos which was published on Youtube; (2) transcribing as card data in Dustin Tiffani's videos; (3) classifying the data based on pauses and slips of the tongue theory, and (4) describing the results research on findings and discussion. The study found that disturbances in speaking were in the form of pauses are: (1) filled silences; (2) silent silences, and; (3) combined silences, whereas in the slips of the tongue found in the form of: (1) errors in the semantic selection; (2) mixed words (blends); (3) errors in the assembly, and; (4) errors in syllables. The phenomena are related to the function of the prefrontal cortex as a memory storage area due to head trauma that has been suffered and affects Dustin Tiffani's speech.

Keywords: Dustin Tiffani, pause, slips of the tongue, psycholinguistics, prefrontal cortex

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas senyapan dan kilir lidah pada komedian dan hubungannya dengan penyimpanan memori dalam *prefrontal cortex* pada ujaran komedian Dustin Tiffani di konten "Mencoba Mengerti" dalam kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI). Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif melalui penggambaran deskripsi secara sistematis berdasarkan fakta dari fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi dengan tahapan: (1) menyimak dan menelaah video Dustin Tiffani yang dimuat dalam Youtube; (2) melakukan transkripsi sebagai kartu data dalam video Dustin Tiffani; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan teori senyapan dan kilir lidah yang sesuai, dan; (4) mendeskripsikan hasil telaah dalam hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa gangguan berbicara pada senyapan terdiri dari: (1) senyapan terisi; (2) senyapan diam, dan; (3) senyapan kombinasi, sedangkan dalam kilir lidah ditemukan berupa: (1) kekeliruan seleksi semantic; (2)

campur kata (*blends*); (3) kekeliruan assemblingnya, dan; (4) kekeliruan suku kata. Fenomena tersebut berkaitan dengan fungsi *prefrontal cortex* sebagai tempat penyimpanan memori akibat trauma kepala yang pernah diderita dan memengaruhi ujaran Dustin Tiffani.

Kata kunci: Dustin Tiffani, senyapan, kilir lidah, psikolinguistik, *prefrontal cortex*

How to Cite: Puspita, L. G., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Senyapan dan Kilir Lidah pada Komedian Akibat Penyimpanan Memori dalam Prefrontal Cortex. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(2), pp.134-150

Corresponding Author:

Luffiati Gina Puspita, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: luffiatiginapuspita@upi.edu

1. Pendahuluan

Pada setiap kegiatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial, selalu melibatkan komunikasi di dalamnya. Komunikasi dapat tercipta melalui kegiatan berbicara sebagai bentuk dari bunyi bahasa yang diujarkan. Sebagai sarana komunikasi, bahasa dalam konteks linguistik dianggap sebagai sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, sehingga terjadi aktivitas komunikasi (Sumardiono, 2014). Berbicara dikatakan ideal apabila pelafalan ujaran lancar dituturkan mulai dari awal hingga ujaran selesai. Ketepatan pada pelafalan bunyi vokal dan konsonan juga perlu diperhatikan. Namun, dalam pengimplementasiannya seringkali penutur mengalami gangguan-gangguan yang tidak terduga. Gangguan yang menghambat wicara seseorang dapat disebut dengan senyapan dan kilir lidah. Gangguan senyapan dan kilir lidah dapat terjadi pada berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali komedian.

Saat seseorang berbicara, konteks tersebut mendasari adanya kondisi psikologis (Triyanto, 2021). Produksi bahasa adalah aktivitas kompleks yang dimulai dari pikiran. Namun, dalam menyerap segala informasi yang dituturkan seseorang bisa mengalami kesulitan sehingga berjuang keras untuk memahami berbagai aksi fisik seperti berbicara, mengisyratkan, menulis, maupun mengetik (Patangari, 2021). Hal tersebut mengakibatkan penutur berhenti sejenak untuk menemukan satuan kebahasaan yang tepat (Etikasari dkk., 2021).

Dunia komedi saat ini sangat digandrungi masyarakat. Komedian baru terus bermunculan untuk menyegarkan bentuk lawakan bagi para penikmatnya. Kemunculan komedian atau pelawak baru mengakibatkan adanya aspek yang menonjol sehingga keberadaannya dapat menyita perhatian publik. Seperti halnya Dustin Tiffani komedian muda yang saat ini sering muncul diberbagai program acara Youtube dan televisi. Dustin Tiffani dikenal sebagai komedian yang memiliki ciri khas pada cara bicarannya. Julukannya sebagai *zero logic* kerap membuat masyarakat kebingungan dengan gaya bicara Dustin Tiffani. Namun, hingga saat ini Dustin Tiffani yang memiliki cara tersendiri dalam menyuguhkan hiburan kepada masyarakat dianggap berhasil mempertahankan kariernya sebagai komedian baru. Dustin Tiffani juga kerap

dijumpai dalam konten-konten di kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang telah berdiri sejak tahun 2017. Kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang memiliki lebih dari satu juta langganan atau *subscribers* tentunya sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Keberadaan Dustin Tiffani pada kanal Youtube tersebut awalnya hanya seorang bintang tamu, tetapi semakin berjalannya waktu banyak konten dari Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang melibatkan kehadiran Dustin Tiffani. Bahkan Dustin dibuatkan beberapa konten khusus dirinya karena kehadirannya telah disambut hangat oleh penonton.

Pada penelitian kali ini, peneliti berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai ujaran komedi Dustin Tiffani dalam konten video “Mencoba Mengerti” yang diunggah pada kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI). Alasan konten “Mencoba Mengerti” dibuat dengan peran utamanya adalah Dustin Tiffani tidak lain disebabkan oleh ujarannya yang sulit untuk dipahami kebanyakan orang. Ujaran yang dituturkan cenderung berbelit dan mengalami gangguan seperti senyapan dan kilir lidah. Akibatnya banyak orang yang sulit mengerti dan kebingungan pada produksi kalimat yang dihasilkan Dustin Tiffani. Namun, hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi fenomena kebahasaan yang semakin berkembang. Fenomena tersebut secara berkala menggambarkan keadaan seseorang yang dapat menghasilkan wacana yang tidak sesuai antara apa yang ingin dikatakan dan apa yang dimaksud (Asyura, 2017).

Konten “Mencoba Mengerti” dilakukan Dustin Tiffani bersama bintang tamu yang hadir dengan cara bertanya kepada perangkat pintar *Google Nest*. Topik yang ditanyakan disesuaikan dengan pembuat konten itu sendiri, tetapi kebanyakan topik pertanyaan dilakukan secara acak. Untuk mengajukan pertanyaan, penutur yaitu Dustin Tiffani dan bintang tamu yang hadir harus mengucapkan “Oke Google” terlebih dahulu sebagai kode. Oleh karena itu, data senyapan dan kilir lidah yang dianalisis didominasi oleh kalimat tanya interogatif karena menyesuaikan tema konten “Mencoba Mengerti”.

Fenomena senyap merupakan ketidaklancaran wicara yang utamanya disebabkan oleh sikap ragu. Menurut Dardjowidjojo (2012:143), secara umum senyapan terjadi pada waktu orang ragu-ragu (*hesitation*), kecuali ujaran tersebut telah merupakan klise hafalan atau ujaran itu telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya, umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan. Fenomena lain berupa kilir lidah sama dengan bentuk kekeliruan yang diucapkan sehingga tidak sesuai dengan perencanaannya atau bukan kata yang dimaksudkan. Menurut Jauhar (2015:246), kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan. Penutur yang berniat untuk mengucapkan *makan* untuk maksud *makam*, *kanan* untuk maksud *kiri*, *sasa* untuk maksud *rasa* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh kilir lidah atau *slip of the tongue* (Pangesti, 2019).

Kedua gangguan di atas adalah bentuk permasalahan dalam bidang ilmu psikolinguistik sebagai proses psikologi manusia dalam berujar. Psikolinguistik sebagai bidang ilmu bahasa serta hubungannya dengan akal budi manusia. Menurut Chaer (2003:6), psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur bahasa diperoleh, serta bagaimana bahasa digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam tuturan. Saat berbicara maupun memproduksi ujaran, seseorang bisa saja mengalami senyapan dan kilir lidah sebagaimana salah satu kajian psikolinguistik yang berkaitan dengan proses mental (Wirahyun & Nitiasih, 2020). Mengacu pada pemaparan tersebut, maka kajian psikolinguistik sangat luas dimulai dari pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, hingga kesulitan atau memiliki gangguan dalam memproduksi tuturan.

Keterkaitan senyapan dan kilir lidah yang dialami komedian Dustin Tiffani dengan penyimpanan memori dalam *prefrontal cortex* yang terletak pada bagian *hippocampus* sebagai pusat penyimpanan memori di dalam otak. *Hippocampus* merupakan bagian yang berada dekat pusat otak sebagai pengendali reaksi emosional. Oleh karena itu, penelitian ini juga berkaitan dengan kajian neuropsikolinguistik. Menurut Arifudin (2018:4), neuropsikolinguistik menelaah peran otak dalam pemerolehan, produksi, proses pemahaman, gangguan bahasa dan pengetahuan studi interdisipliner tentang kapasitas maupun kemampuan berbahasa dalam otak secara umum. Pada kasus ini, bagian *hippocampus* yaitu *prefrontal cortex* memiliki pengaruh pada proses memori jangka pendek dan relevan pada penayangan video Dustin Tiffani. Menurut Baddeley (1976), kelupaan yang terjadi di memori jangka pendek berhubungan erat dengan faktor penyimpanan dan pemunculan kembali informasi.

Penelitian terdahulu yang serupa mengenai senyapan dan kilir lidah telah dilakukan sebelumnya oleh Lestari (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan pemakaian memori dalam ujaran yang mengalami kesenyapan dan kekeliruan disebabkan oleh penyimpanan kata yang telah terlanjur disimpan dalam memori sehingga pembicara meretrif kata tersebut. Penelitian terdahulu lainnya juga dilakukan dalam Manshur & Istiqomah (2021) dengan menunjukkan senyapan terisi lebih dominan dilakukan karena spontanitas dalam merespons pertanyaan. Apabila penutur menyiapkan konsep berbicara terlebih dahulu maka gangguan dapat diminimalisasi.

Melakukan persiapan agar mahir dalam berbicara memang merupakan salah satu cara untuk dapat meminimalisasi adanya gangguan bahasa. Namun, tidak menutup kemungkinan berbagai gangguan terjadi disela-sela ujaran yang dituturkan. Peristiwa senyapan dan kilir lidah dapat terjadi pada siapa pun termasuk pada tokoh masyarakat seperti komedian. Jika melihat fenomena ujaran Dustin Tiffani yang memiliki keunikan ini, peneliti dapat menelaah lebih jauh tentang latar belakang Dustin Tiffani yang seringkali melakukan senyapan dan kilir lidah serta

kaitannya dengan penyimpanan memori bagian *prefrontal cortex* hingga timbul banyak anggapan bahwa ujarannya kurang dimengerti.

Penelitian ini membahas kajian psikolinguistik yang mencakup: (1) analisis senyapan dan kilir lidah dalam produksi kalimat yang terjadi pada komedian Dustin Tiffani; (2) faktor penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah, dan; (3) hubungan antara senyapan dan kilir lidah dengan penyimpanan memori pada *prefrontal cortex*. Permasalahan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan lebih lanjut fenomena tuturan Dustin Tiffani dalam kaca mata psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik berguna untuk melihat adanya hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal budi manusia khususnya saat berbahasa lisan atau berujar (Sari dkk., 2016).

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993). Selain itu, hal yang dikaji adalah bentuk eksplorasi dan klarifikasi dari suatu gejala, fenomena, dan kenyataan sosial yang terjadi (Samsu, 2017). Dengan begitu, penggambaran deskripsi dilakukan secara sistematis berdasarkan fakta dari fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah kesenyapan dan kilir lidah yang terjadi pada komedian asal Indonesia yaitu Dustin Tiffani yang diakibatkan oleh penyimpanan memori dalam *prefrontal cortex*.

Sumber data sebagai objek dalam penelitian diperoleh dari ujaran komedian Dustin Tiffani dalam suatu konten video “Mencoba Mengerti” (Dustin Tiffani) sebanyak sembilan video yang diunggah pada kurun waktu 30 Oktober 2020 sampai 23 Maret 2021 di kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI). Data keseluruhan yang berhasil dikumpulkan berjumlah 53 data. Berikut deskripsi video sebagai sumber data penelitian mencakup: (1) Google Nyerah Sama Dustin: Mencoba Mengerti – Eps 01 (30 Oktober 2020); (2) Perdebatan Sengit Dustin dan Google Soal Sumanto: Mencoba Mengerti – Eps 02 (06 November 2020); (3) Google Menuduh Pikachu Adalah Yahudi: Mencoba Mengerti – Eps 03 (20 November 2020); (4) Dani Aditya VS Ok Google: Mencoba Mengerti – Eps 04 (08 Desember 2020); (5) Dustin Lebih Mengenal Surabaya!!: Mencoba Mengerti – Eps 05 (22 Desember 2020); (6) Apakah Jenggol Santa Pake Wak Doyok: Mencoba Mengerti – Eps 6 (26 Desember 2020), (7) Rigen Marah-Marah, Sister Nensie Sakit: Mencoba Mengerti – Eps 7 (11 Februari 2021); (8) Kasus-Kasus Coki Pardede: Mencoba Mengerti (02 Maret 2021), dan; (9) Dustin Ingin Tau Soal Wanita: Mencoba Mengerti (23 Maret 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak sebagai teknik utama serta teknik catat dan dokumentasi sebagai teknik lanjutan. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Dalam hal ini, peneliti menerapkan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak dilibatkan secara langsung dalam tuturan lisan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa (Azwardi, 2018). Peneliti secara spesifik menelaah fenomena senyapan dan kilir lidah berdasarkan dokumentasi yang telah dikumpulkan berupa video komedian Dustin Tiffani. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan: (1) menyimak dan menelaah video Dustin Tiffani yang dimuat dalam youtube; (2) melakukan transkripsi sebagai kartu data dalam video Dustin Tiffani; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan teori senyapan dan kilir lidah yang sesuai, dan; (4) mendeskripsikan hasil telaah dalam hasil dan pembahasan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman (1984) dengan melakukan beberapa aktivitas seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013). Prosedur analisis data dilakukan dengan: (1) menganalisis ujaran humor Dustin Tiffani melalui fenomena senyapan dan kilir lidah; (2) menelaah data senyapan dan kilir lidah serta hubungannya dengan penyimpanan memori dalam *prefrontal cortex*, dan; (3) meninjau analisis data yang dilakukan dengan psikolinguistik sebagai teori yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat senyapan dan kilir lidah yang dilakukan oleh Dustin Tiffani berjumlah 53 data. Senyapan ditemukan lebih banyak yaitu 42 data, sedangkan kilir lidah ditemukan sebanyak 11 data. Data tidak dicantumkan seluruhnya untuk menghindari pengulangan data yang dideskripsikan. Apabila terdapat data yang jenisnya serupa maka hanya dicantumkan pada deskripsi analisis. Berikut uraian selengkapnya terkait dengan hasil penelitian.

3.1 Analisis Tipe Senyapan oleh Dustin Tiffani

Seorang peneliti mengobservasi kalimat yang diucapkan, kemudian mencermati bagaimana kalimat itu diucapkan, di mana pembicara senyap (*pause*), di mana dia ragu, mengapa dia senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara (Dardjowidjojo, 2012:143). Mengacu pada pernyataan sebelumnya, fenomena senyap adalah keadaan dimana penutur diam dan ragu. Pemicu paling utama adalah keraguan penutur dalam mengemukakan sesuatu yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Lestari (2020), kesenyapan dan

keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan atau dia sedang mencari kata yang paling tepat, dan sebagainya.

Terdapat beberapa alasan mengapa orang dapat secara sadar dan tidak sadar melakukan senyapan, antara lain sebagai berikut.

- a. Seseorang telah terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya penutur belum siap untuk mengucapkan seluruh kalimat yang akan diujarkan. Oleh karena itu, penutur membutuhkan waktu sejenak untuk mencari kata-kata yang sesuai.
- b. Mengalami kelupaan akan kata-kata yang perlu untuk diucapkan. Oleh karena itu, penutur mencari kata pengganti sebagai rangkaian kalimat yang sesuai untuk melanjutkan ujarannya secara lengkap.
- c. Berhati-hati dalam memilih kata agar ujarannya tidak menimbulkan dampak negatif kepada publik yang menghebohkan. Tipe ketiga pada gangguan berbicara ini umumnya terjadi pada beberapa kalangan khusus seperti pejabat publik atau kaum politikus yang harus berhati-hati dalam memilih kata-katanya.

Pada ujaran komedian Dustin Tiffani ditemukan tiga jenis senyapan antara lain senyapan terisi, senyapan diam, dan senyapan kombinasi. Jenis senyapan yang paling sering dilakukan adalah jenis senyapan terisi yakni sebanyak 28 data. Jenis senyapan lainnya antara lain ditemukan senyapan diam sebanyak 6 data dan senyapan kombinasi sebanyak 8 data. Berikut uraian dari ketiga jenis senyapan yang ditemukan.

3.1.1 Senyapan Terisi

Menurut Manshur & Istiqomah (2021:29), senyapan terisi adalah senyapan yang dilakukan penutur melalui proses meretrif kata secara tidak cepat sehingga senyapan tersebut diisi dengan kata lain sebagai pengganti. Padanan bahasa yang digunakan yakni kata seperti apa, itu, anu, siapa itu sering dipakai sebagai pengisi saat senyapan terjadi. Pada ujaran Dustin Tiffani dalam konten Mencoba Mengerti di kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI) ditemukan senyapan terisi sebanyak 28 data. Senyapan diisi dengan bentuk kata dan kalimat yang. Berikut di bawah ini analisis dan uraian secara lengkap mengenai senyapan terisi.

Tabel 1. Senyapan Terisi pada Ujaran Dustin Tiffani

No	Pernyataan	Pengisi Senyapan	Penyebab Senyapan
1	Heem, eee dengan passwordnya Oke Google?	[eee]	Lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan
2	Oke Google, suara air terjun di (dipanjangkan) ah pas pas. Tar dulu . Nih, Oke Google suara air terjun di curug itu kaya gimana?	di (dipanjangkan) ah pas pas. Tar dulu.	Lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan
3	Oke Google, apa (batuk) bentar . Oke Google.	bentar	Membutuhkan waktu untuk mengingat kata atau kalimat yang diperlukan
4	Oke Google, (berdecak) e oi (berdecak) eh yang tadi apa ya tuh e Oke Google, apa yang kamu ketahui tentang e u . Oke Google, apakah kamu tahu tentang kuyang?	[e oi] eh yang tadi apa ya tuh e [e u]	Membutuhkan waktu untuk mengingat kata atau kalimat yang diperlukan
5	Oke ini kan dari tadi kita menanyakan kadang banyak yang gak mengerti apa segala macem dari si Google si siapa tadi yang kita e oh sister gaib ketimbang lebih baik dari e lebih baik sister nensie ketimbang sister gaib	si siapa tadi yang kita e oh [e]	Lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan

Data (1) dalam tabel 1 adalah senyapan terisi yang sering dominan disebutkan oleh Dustin Tiffani dengan senyapan yang diisi oleh bunyi [e]. Bunyi [e] sebagai pengisi senyapan diujarkan

dengan tempo yang berbeda-beda. Pada data (1) bunyi [e] ditulis dengan [eee] untuk menunjukkan senyapan dilakukan lebih dari satu detik. Adapun pengisi senyapan dengan hanya menyebutkan bunyi [e] yang artinya senyapan dilakukan hanya satu detik. Dalam ujaran Dustin Tiffani, waktu yang dipakai dalam senyapan terisi berbunyi [e] yang dilakukan adalah kurang waktu satu detik sampai dengan empat detik sampai penutur menemukan kata selanjutnya yang diperlukan.

Data (2) dalam tabel 1 adalah senyapan terisi yang dapat dibagi dengan dua cara senyapan yang berbeda. Pertama, senyapan terisi pada *“di”* yang dipanjangkan. Senyapan terisi dengan memanjangkan huruf akhir pada kata adalah bentuk penutur membutuhkan waktu untuk menemukan kata yang tepat diucapkan. Adapun data lain yang menunjukkan penutur melakukan senyapan terisi dengan memanjangkan huruf terakhir pada beberapa kata misalnya *“si” “yang”* dan *“ke”*. Kedua, senyapan terisi yang diucapkan dengan *“ah pas pas”* dan *“tar dulu”*. Senyapan tersebut diisi dengan suatu kelompok kata yang menunjukkan bahwa penutur lupa akan kata yang diperlukan dan tidak dapat menyebutkannya sehingga kata pengganti untuk menggambarkan kelupaan penutur diisi dengan senyapan *“ah pas pas”*. Ujaran lainnya *“tar dulu”* atau yang berarti sebentar menunjukkan penutur membutuhkan waktu sesaat untuk mengingat kata yang tepat untuk digunakan selanjutnya.

Data (3) dalam tabel 1 adalah senyapan terisi yang serupa dengan data sebelumnya yaitu *“tar dulu”*. Pada data (3) penutur mengisi senyapan dengan *“bentar”* yang juga sama maknanya dengan sebentar atau memberi waktu sesaat. Senyapan terisi *“bentar”* beberapa kali diucapkan karena mengalami kelupaan pada kata yang dibutuhkan selanjutnya. Penutur dalam usahanya menemukan kata selanjutnya yang tepat adalah dengan meminta waktu kepada mitra tutur untuk menunggunya sesaat dengan menuturkan kata *“bentar”*.

Data (4) dalam tabel 1 adalah senyapan terisi yang sedikit berbeda dengan data (1) yaitu penggabungan bunyi [e] dengan bunyi lain seperti [e oi] [e u]. Bunyi lain adalah usaha penutur untuk dapat mengingat kata yang akan diucapkan selanjutnya. Selain itu, terdapat senyapan lain yang diisi *“eh yang tadi apa ya tuh e”* yang diucapkan kepada mitra tutur atau dalam kasus ini bintang tamu yang menemani Dustin Tiffani. Senyapan terisi lainnya yang serupa terdapat pada tuturan *“apa tadi nih”*.

Data (5) dalam tabel 1 sebagai *“si siapa tadi yang kita e oh”* keadaan dimana penutur lupa-lupa ingat pada ujaran yang sebelumnya telah dituturkan. Ujaran tersebut berfungsi untuk mengingat kembali melalui kalimat tanya kepada mitra tutur yang sebelumnya juga mengetahui ujarannya. Adapun dalam data (5) penutur menyebutkan senyapan yang hanya berisi bunyi [e].

3.1.2 Senyapan Diam

Menurut Lestari (2020), pada senyapan diam pembicara berhenti sejenak dan hanya diam, setelah menemukan kata yang akan diucapkan dia melanjutkan ujaran yang sebelumnya terhenti. Ditemukan senyapan diam sebanyak 6 data pada ujaran Dustin Tiffani dalam video konten mencoba mengerti. Berikut penjelasannya.

Tabel 2. Senyapan Diam pada Ujaran Dustin Tiffani

No	Pernyataan	Pengisi Senyapan	Penyebab Senyapan
6	Oke Google, (...) Kapan beton dibagian senayan akan dilakukan kembali untuk pengerjaan?	(...)	Memilih kata sebagai kalimat secara lengkap
7	Dan kali ini saya gak sendiri akan ditemeni seorang tokoh gahar dari kota pahlawan tidak asing dan tidak (.....) tidak asing dan layak untuk datang tolong dipersunting untuk dating, silakan	(.....)	Lupa akan kata yang diperlukan dan terlanjur memulai kalimat sehingga melakukan pengulangan pada frasa sebelumnya

Data (6) dan (7) merupakan senyapan diam yang terbentuk karena penutur diam sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat. Penutur yang menggunakan senyapan diam tidak mengisi kesenyapan tersebut dengan kelompok kata lain atau sebagai padanan kata. Data (6) penutur melakukan senyapan diam disebabkan oleh proses penutur untuk memilih kata sebagai kalimat tanya yang lengkap. Berbeda dengan data (7) yang mana penutur di tengah-tengah ujaran lupa akan kalimat yang diperlukan dan terlanjur memulai kalimat yang diucapkan sehingga diperoleh frasa yang sama dengan yang sebelumnya dalam artian tidak melanjutkan dengan kata yang baru. Bentuk senyapan diam ini membuat penutur tidak mengucapkan satu kata apa pun dan hanya diam selama waktu mengumpulkan kata selanjutnya yang tepat. Senyapan diam yang ditemukan pada ujaran Dustin Tiffani dalam konten Mencoba Mengerti berlangsung selama satu detik hingga empat detik.

Senyapan kombinasi pada data (8) dan data (9) adalah contoh yang menggabungkan dua jenis senyapan dalam satu ujaran lengkap. Senyapan diam yang terjadi pada ujaran Dustin Tiffani diucapkan dengan diam sejenak selama beberapa detik mulai dari dua detik hingga empat detik. Sedangkan senyapan terisi yang diucapkan pada ujaran Dustin Tiffani diisi dengan beberapa kelompok kata misalnya pada data (8) senyapan diisi dengan bunyi [e] dan data (9) diisi dengan “*tar dulu*”. Adapun senyapan lain yang mengisi senyapan kombinasi dalam ujaran

Dustin Tiffani antara lain “hm”, kelompok kata yang belum selesai diujarkan seperti “Googe”, “apak”, dan bunyi [o].

3.2 Analisis Tipe Kilir Lidah oleh Dustin Tiffani

Terdapat tiga jenis dalam kilir lidah, yaitu: (1) seleksi semantik yang keliru; (2) malapropisme, dan; (3) campur kata (*blends*). Jenis kedua adalah kekeliruan assemblingnya (Dardjowidjojo, 2012:147).

- a. Kekeliruan seleksi semantik atau sering juga disebut sebagai “*Freudian slips*” yang dilakukan dengan meretrif kata yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena manusia menyimpan kata berdasarkan sifat-sifat kodrati yang ada pada kata-kata itu.
- b. Malapropisme berasal dari peran seorang wanita dalam sebuah novel karangan Richard Sheridan, *The Rivals* bernama Ny. Malaprop. Peran Ny. Malaprop digambarkan sebagai wanita yang ingin kelihatan berkelas tinggi dengan memakai kata yang berlebihan. Akan tetapi, yang terjadi adalah kata-kata itu bentuknya memang mirip tetapi keliru. Kekeliruan tampak pada *allegory* untuk *alligator*, *reprehend* untuk *apprehend*. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya dapat dilihat pada pelawak yang mengatakan “antisipasi” untuk “antisipasi” yang didasarkan atas keinginan untuk kelihatan intelektual.
- c. Campur kata (*blends*) disebabkan manusia sedang dalam keadaan tergesa-gesa sehingga mengambil suku kata atau sebagian suku dari kata pertama atau sebagian kata tersebut.
- d. Kekeliruan assembling adalah bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi assemblingnya keliru. Salah satu bentuk kekeliruan ini adalah apa yang dinamakan preposisi. Pada kekeliruan macam ini, orang memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Kekeliruan assembling mencakup tiga jenis, yaitu assembling transposisi, antisipasi, dan perseverasi (*perseveration*).

Menurut Pratama (2019:1076), faktor penyebab terjadinya kilir lidah yaitu tuturan yang dilontarkan terlalu cepat, terburu-buru atau tergesa-gesa. Dapat pula dipengaruhi emosional, adanya rasa gugup, dan hilangnya konsentrasi. Akibatnya suku kata yang dituturkan menjadi kacau atau keliru. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekeliruan ujaran kilir lidah atau *slip of the tongue*. Pada ujaran komedian Dustin Tiffani ditemukan 11 data yang terdiri dari empat jenis kilir lidah antara lain kekeliruan seleksi semantic, campur kata (*blends*), kekeliruan assemblingnya, dan kekeliruan suku kata.

Tabel 4. Kilir lidah pada Ujaran Dustin Tiffani

No	Pernyataan	Kilir lidah	Penyebab Kilir Lidah
1	Ngomongin soal keluarga (batuk) iya, ngomongin soal orang rumah anda kan sekarang sebagai hot baba? Nah apa sih yang e berasa hot dipandang oleh seorang anak? Anak kan pasti e hot terus tuh lama-lama kalo ngeliat di rumah, kalo ngeliat ditelevisi dengan aura-aura hot yang dikeluarkan.	Keluarga, orang rumah	Kesalahan meretrif makna keluarga
2	Ya, balik lagi divideo yang pastinya bisa menambah wawasan ataupun endukatif buat yang menonton dan menyaksikan kali ini karena langsung masuk ke yang seperti biasa. Disini udah ada sister nensie dan saya sendiri yaitu masuk ke di mencobalah kau mengerti mencobalah kau mengerti cobalah mencoba mengerti	Endukatif	Kesalahan dalam mengambil bunyi dari kata selanjutnya
3	Kemungkinan kapasitasnya pun masih menim, minim dengan e kapasitas Google Nest apa.	menim, minim	Kesalahan dalam assembling “minim”
4	Oke Google, apakah sate fovarit (tertawa). Oke Google, apakah sate fova (musik). Oke Google, apakah sate favorit Sumanto.	Fovarit Fova	Kesalahan dalam pengambilan suku kata

Data (1) dalam tabel 4 merupakan kilir lidah jenis kekeliruan seleksi semantik. Penutur meretrif kata yang bukan dia inginkan. Penutur meretrif kata “keluarga” dan ternyata bukan kata itu yang diinginkannya. Penjedaan dilakukan dengan terjadinya batuk lalu penutur mengubah kata menjadi frasa “orang rumah”. Kata “keluarga” dan “orang rumah” menurut penutur memiliki makna yang sama yang menunjukkan makna orang seisi rumah. Adapun data lain yang didapatkan pada jenis kekeliruan seleksi semantik yaitu “santer kles” dengan “sinterklas” dan “OOTD” dengan “outfit”.

Data (2) dalam tabel 4 adalah jenis kilir lidah pada campur kata (*blends*). Data (2) menunjukkan kata “endukatif” adalah penggabungan komponen dalam kata selanjutnya yaitu “menonton”. Komponen yang ditambahkan adalah bunyi [n] yang terdapat pada kata

“menonton”. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani dkk., (2020:122), penutur mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan mengambil satu suku kata dari kata yang lain dan kemudian kedua suku kata tersebut dijadikan satu. Adapun data lain yang didapatkan pada jenis campur kata (*blends*) yaitu “Amerikat” untuk “Amerika Serikat” dan “opwe” untuk “oke”.

Data (3) dalam tabel 4 termasuk ke dalam jenis kilir lidah pada kekeliruan assembling. Penutur dalam ujarannya ingin mengujarkan kata “minim”, tetapi karena tempo bicara terlalu cepat mengakibatkan assembling yang diujarkan tidak tepat. Ujaran yang keluar justru “menin” dan penutur segera memperbaiki kata yang keliru dengan kata yang ia inginkan.

Data (4) dalam tabel 4 termasuk ke dalam jenis kekeliruan suku kata pada unit-unit terkilir yang beragam. Kata “favorit” diujarkan dengan bentuk “fovarit”. Menurut Mulyani dkk., (2020:125), kekeliruan suku kata terjadi dengan cara tertukarnya konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain. Kata yang mengalami kesalahan yaitu “fovarit” terjadi karena satu komponen yang penempatannya tertukar. Adapun data lain yang didapatkan pada jenis kekeliruan suku kata yaitu “ira-ira” yang sebenarnya adalah “ari-ari”.

3.3 Keterkaitan Senyapan dan Kilir Lidah dengan Penyimpanan Memori pada *Prefrontal Cortex*

Peneliti menelaah video lain yang bukan merupakan instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Video tersebut berasal dari kanal Youtube bernama Tretan Universe milik komedian Tretan Muslim. Video berjudul “Kesedihan Terdalam Dustin Tiffani: *Are We Okay*” menayangkan seorang psikolog bernama Hasan Askari yang mewawancarai Dustin Tiffani mengenai kesehariannya. Dustin Tiffani menceritakan banyak hal termasuk menyatakan bahwa kepribadiannya antara di kehidupan sehari-hari maupun saat mengisi konten menjadi komedian adalah hal yang sama dan apa adanya. Namun, di akhir wawancara Dustin Tiffani mengaku sewaktu kecil pernah jatuh dari sepeda dan bagian atas kepalanya terkena terlebih dahulu. Lantas psikolog menyebutkan bahwa jatuhnya Dustin Tiffani dari sepeda itu terkena bagian *prefrontal cortex* yang berakibat pada ujarannya sehari-hari.

Prefrontal Cortex (PFC) adalah struktur otak bagian depan sebagai tempat penyimpanan memori. Menurut Siregar (2018:99), *prefrontal cortex (PFC)* terkoneksi dengan wilayah *cortex* dan *subcortex* yang mana area korteks merupakan fungsi berpikir sadar, misalnya bernalar, berpikir logika, pemecahan masalah. Selain itu, subkorteks merupakan struktur otak bagian dalam yang sangat cepat mendata stimulus (sebelum sampai pada korteks) yang bermuatan emosi.

Kerusakan pada *prefrontal cortex* akan mengakibatkan terganggunya atau melemahnya performa. Dalam hal ini akan mempengaruhi kerja memori sehingga berpengaruh terhadap

ujaran. Gerak lidah, bibir, dan pita suara sebelum ujaran dipengaruhi oleh otak agar dapat menghasilkan bunyi bahasa fisik (Harras & Bachari, 2009). Memori yang dimiliki manusia terdiri atas dua jenis, yaitu memori jangka panjang dan jangka pendek. Memori jangka panjang berlangsung dalam waktu sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Sedangkan memori jangka pendek hanya berlangsung beberapa detik atau menit. Sistem penyimpanan dalam memori jangka pendek tidak beroperasi sendiri dan selalu berhubungan dengan “pengetahuan” yang tersimpan dalam sistem memori jangka panjang dan sebaliknya (Bhinnety, 2015:74).

Pada kasus Dustin Tiffani ini cenderung memperlihatkan kelambatan cara kerja memori jangka pendek. Pasalnya, kesalahan ujaran berlangsung secara singkat dalam hitungan beberapa detik. Menurut Suarya dkk., (2016:86), selama *delay* atau menunda ujaran akan terjadi aktivasi sel-sel *prefrontal cortex* dan *parietal cortex* meningkat, meningkatnya penyimpanan kalsium untuk meningkatkan kesiapan sel-sel dalam merespon datangnya sinyal baru. Adapun kelupaan menjadi faktor yang melatarbelakangi ujaran Dustin Tiffani. Menurut Baddeley dalam Bhinnety (2015:75), kelupaan yang terjadi di memori jangka pendek berhubungan erat dengan faktor penyimpanan dan pemunculan kembali informasi.

Kelupaan atau secara lebih spesifik merupakan kegagalan dalam mengingat kembali (*recall*) informasi dari memori, lebih didasarkan pada interferensi (*interference*) bukannya pada *delay* (kerusakan) ataupun pada kurangnya kesempatan untuk mengkonsolidasikan peristiwa-peristiwa (*events*) yang telah dialaminya. Berdasarkan analisis ujaran Dustin Tiffani secara mendalam bahwa dalam ujarannya mengandung ketidakfasihan atau senyapan dan kekeliruan berbicara atau kilir lidah sebagai gangguan dalam berbahasa. Hal tersebut dapat berpengaruh pada trauma kepala yang pernah dialaminya. Trauma kepala yang terjadi akibat jatuh dan mengalami benturan dapat menimbulkan gangguan pada fungsi otak.

4. Kesimpulan

Senyapan dan kilir lidah adalah hal umum yang dialami ketika seseorang sebelumnya belum matang dalam merencanakan ujaran. Adapun senyapan dan kilir lidah yang disebabkan karena faktor biologis seperti adanya gangguan pada fungsi bagian otak. Otak sebagai pusat kendali dan penyusun sistem saraf pusat dalam anatomi manusia. Oleh karena itu, fungsi otak sangat mempengaruhi cara berpikir manusia termasuk cara manusia dalam memikirkan ujaran yang akan dituturkan.

Akan ada banyak hambatan yang dialami ketika seseorang sebelumnya tidak merencanakan ujarannya terlebih dahulu. Fenomena yang terjadi di antaranya adalah senyapan

dan kilir lidah. Kedua gangguan tersebut menimbulkan hambatan yang berbeda bentuknya, tetapi terjadi karena seseorang ingin memiliki waktu agar ujarannya lengkap dan tepat. Penutur harus memiliki kesiapan ketika melakukan ujaran. Hal ini dapat meminimalkan kemungkinan senyapan dan kilir lidah terjadi.

Penelitian ini sebagai bentuk kebutuhan manusia akan hiburan yang didapatkan dalam suatu komedi. Keberhasilan unsur humor dalam komedi acapkali ditimbulkan dari ujaran yang dianggap unik. Seperti halnya pada komedian Dustin Tiffani yang dikenal publik memiliki cara berujar yang unik. Dustin Tiffani yang dijuluki sebagai *zero logic* dalam ujarannya ditemukan gangguan berbahasa berupa senyapan dan kilir lidah. Data senyapan yang ditemukan sebanyak 42 data yang terdiri atas: (1) senyapan terisi sebanyak 28 data; (2) senyapan diam sebanyak 6 data, dan; (3) senyapan kombinasi sebanyak 8 data. Pada kilir lidah ditemukan sebanyak 11 data yang terdiri atas: (1) kekeliruan seleksi semantik sebanyak 3 data; (2) campur kata (*blends*) sebanyak 3 data; (3) kekeliruan assembling sebanyak 3 data, dan; (4) kekeliruan suku kata sebanyak 2 data.

Senyapan dan kilir lidah yang terjadi pada ujaran komedian Dustin Tiffani dapat diakibatkan oleh trauma kepala yang pernah dialami yaitu jatuh dari sepeda. Benturan yang keras pada bagian kepala menyebabkan gangguan pada fungsi otak bagian *prefrontal cortex* sebagai tempat penyimpanan memori. Hal tersebut mengganggu ujarannya sehingga pada setiap kata yang diucapkan, Dustin Tiffani memerlukan waktu sejenak untuk berpikir secara lengkap dan tepat. Proses senyapan dalam ujaran Dustin Tiffani terjadi mulai dari satu sampai empat detik, sedangkan kilir lidah terjadi karena adanya kesalahan dalam pengucapan kata karena penutur membutuhkan waktu untuk memproduksi ujaran yang tepat. Kerusakan pada bagian *prefrontal cortex* ini menyebabkan melambatnya performa dan mempengaruhi memori jangka pendek, sehingga berakibat pada ujaran yang dituturkan.

5. Daftar Pustaka

- Asyura, M. (2017). Pause and Slip of The Tongue on Stand Up Comedy Show in Indonesia. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, III(7), 188–196. <https://doi.org/10.18769/ijasos.309675>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bhinnety, M. (2015). Struktur dan Proses Memori. *Buletin Psikologi*, 16(2), 74–88. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7375>

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo dalam Wawancara Eksklusif di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 41–51. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.384>
- Harras, K. A., & Bachari, D. A. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.
- Jauhar, A. A. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lestari, N. D. (2020). Kesenyapan dan Kekeliruan Public Speaking dalam Produksi Kalimat serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori. *Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/2619>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 24–41. Retrieved from <https://ejournal.iainda.ac.id/index.php/Peneroka/article/download/736/542>
- Mulyani, M., Ratnawati, I. I., & Maryatin, M. (2020). Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Sarasvati pada Video Kompilasi Youtube Tinjauan Psikolinguistik. *Basataka*, 3(2), 118–126. Retrieved from <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/94/64>
- Pangesti, F. (2019). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Patangari, R. R. (2021). Ketidakfasihan “Zach Sang Show with Niki” (Sebuah Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra: Universitas Sam Ratulangi*, 24, 1–13. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/36648>
- Pratama, W. Y. (2019). Penggunaan Struktur Berbahasa. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 1072–1079.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sari, N. S., Saman, S., & Syahrani, A. (2016). Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran dalam Debat Capres dan Cawapres Menggunakan Pendekatan Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(4), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14929>
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siregar, N. R. (2018). “Cool” dan “Hot” Brain Executive Functioning dan Performansi Akademik Siswa. *Buletin Psikologi*, 26(2), 97. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38817>
- Suarya, L. M. K. S., Lestari, M. D., Tirtayasa, K., Purnawati, S., & Dinata, I. M. K. (2016). Bahan Ajar BIOPSIKOLOGI. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/324fe1a8d52df97741b9b3c55a9a51da.pdf
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Vol. 53, Issue 9). Bandung: Alfabeta.
- Sumardiono. (2014). *Psycholinguistics: Compilation of Psycholinguistics Materials*. Blitar: STKIP PGRI BLITAR.
- Triyanto. (2021). “Apa Namanya” : Kajian Senyapan Frasa Penjeda pada Pembicaraan Publik. *Semantik*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p123-134>
- Wirahyun, K., & Nitiasih, P. K. (2020). Pause and Slip of The Tongue on The Participants of 2019 Putra Putri Undiksha in The Interview Session. *International Journal of Education and Pedagogy (IJEAP)*, 2(2), 64-772–10. Retrieved from <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijeap/article/view/9488/5154>